

PENGARUH KUALITAS AUDITOR, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP KEMUNGKINAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Karyanti & Suryo Pratolo

E-mail: suryo@umy.ac.id

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This research comprises an empirical study that is carried out to identify the influence of auditor quality, company financial condition, previous year audit opinions, company growth, and debt default toward the acceptance or going concern audit opinion. The population of the research is the manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange in the year 2002-2006. The number of the samples are 38 companies (in 5 year period). The data collection method is purposive sampling. The data used in this study are secondary data in the form of documentation data from Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Hypothesis testing is conducted by employing logistic regressions. The findings show that previous year audit opinions and debt default influence significantly toward the possibility of the acceptance of going concern audit opinion. Meanwhile, the auditor quality, company financial condition and company growth do not influence the possibility of the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *Auditor Quality, Company Financial Condition, Previous Year Audit Opinion, Company Growth, Debt Default, Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup suatu usaha biasanya selalu berkaitan dengan bagaimana kemampuan usaha tersebut dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup dengan adanya manajemen yang terlibat di dalamnya. Perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Padahal opini tersebut bagi para pemakai laporan keuangan pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Mirna dan Indira (2007)). Saat ini yang terjadi adalah sulitnya auditor mengungkapkan status *going concern* karena adanya kekhawatiran tersebut, meskipun demikian opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan

yang bermasalah. Kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* menjadi beragam, tergantung bagaimana tindak lanjut manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk menghindari atau menghilangkan kekhawatiran auditor. Sehingga bukan kegagalan yang diperoleh perusahaan atas opini tersebut melainkan usaha penyelamatan yang cepat.

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Penelitian Eko dkk (2006) menyatakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern* dilakukan antara lain oleh Ruiz Barbadillo *et. al.* (2004) dan Vanstraelen (2002). Sedangkan di Indonesia dilakukan oleh Arga Fajar (2007), Ridha Nova (2008), Mirna Indira (2007) dan Eko dkk. (2006).

Pada kenyataannya, masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan hal yang kompleks dan bahkan selalu ada. Kesimpulan sementara yang diperoleh salah satunya adalah diperlukannya faktor-faktor yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan status *going concern* suatu perusahaan. Faktor-faktor yang digunakan haruslah faktor-faktor yang dapat diuji dan konsisten pada situasi apapun termasuk dalam keadaan kondisi ekonomi fluktuatif sehingga status *going concern* tetap dapat diprediksi. Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*.

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.

- (2) Bidang praktik, sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis pengauditan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alinia 1). Berbagai tipe pendapat auditor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian**
Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa penjelasan**
Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
- c) **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian**
Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- d) **Pendapat Tidak Wajar**
Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai

dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- e) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat
Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

SPAP tahun 2001 seksi 341 (PSA No. 30) menjelaskan bahwa keadaan tertentu seringkali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditor bentuk baku. Paragraf penjelasan dalam laporan auditor harus dicantumkan dalam laporan auditor atas laporan keuangan tahun berikutnya, jika tahun terjadinya perubahan disajikan. Namun, jika perubahan akuntansi dipertanggungjawabkan dengan cara penyajian kembali laporan keuangan yang terpengaruh, paragraf tambahan harus disajikan hanya dalam tahun terjadinya perubahan, karena dalam tahun-tahun berikutnya semua periode yang disajikan akan dapat dibandingkan.

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson (2000) dalam Mirna dan Indira, 2007). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu entitas, sehingga dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Biasanya informasi yang sangat signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA 30).

PSA No.30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan

hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:
 - (1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - (2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.
- b) Jika manajemen tidak memiliki rencana mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) efektivitas rencana tersebut.
 - i. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
 - ii. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut di dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - iii. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada *going*

concern akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*.

Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus bertindak secara eksklusif sebagai seorang auditor yang mempunyai tanggungjawab kepada klien, masyarakat, kolega, dan diri sendiri serta dalam memenuhi tanggungjawab profesi, akuntansi mengatur perilakunya berdasarkan kode etik yang mempunyai prinsip fundamental. Untuk dapat memenuhi kualitas auditor yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

Independensi merupakan standar umum yang berhubungan dengan persyaratan pribadi auditor. Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independen dalam menjalankan tugasnya. Standar umum yang terakhir menyatakan kewajiban auditor untuk menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalnya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit. Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang terdiri dari kumpulan beberapa orang dengan keahlian masing-masing, yang bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat bekerja secara efektif, informasi tentang sumber daya dan hasil mutlak dibutuhkan. Disamping itu selain pihak internal banyak pihak-pihak diluar organisasi juga membutuhkan informasi sebagai dasar untuk membuat keputusan atau kebijaksanaan yang berkaitan dengan organisasi tersebut. Pihak-pihak tersebut antara lain pemegang saham, pemegang obligasi,

analisis sekuritas, lembaga kredit, buruh dan organisasi buruh, pemerintah, dan masyarakat umum (Munawir dalam Ridha Nova, 2008).

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Jika tahun sebelumnya auditor menerbitkan opini audit *going concern*, maka kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya (tahun berjalan) semakin besar. Nogler (1995) dalam Arga Fajar (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya.

Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi mengindikasikan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Eko dkk., 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

PSA 30 dalam Mirna dan Indira (2007), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Mirna dan Indira, 2007). Pihak yang memberikan pinjaman akan mengalami kerugian dan lembaga keuangan yang sangat terregulasi mempunyai implikasi yang sangat luas dan kasus ini akan meningkatkan risiko perusahaan.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian yang dilakukan Sekar (2003) dalam Eko dkk. (2006) tentang pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya adalah spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Crasswell dkk. (1995) dalam Eko dkk. (2006) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit (Sekar, 2003 dalam Eko dkk., 2008). Hasil penelitiannya adalah *fee* audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. (Li Dang et al, 2004) O'Keefe (1994) dalam Mirna dan Indira (2007) berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS.

Penelitian ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collaped* (Susiana, 2007). De Angelo (1981) dalam Eko dkk. (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

H₁: Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Peneliti sebelumnya seperti Altman dan McGough (1974), Koh dan Killough (1990), Koh (1991) dalam Eko dkk. (2006) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut atau tidak (Eko dkk., 2006). Formula yang ditemukan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan dikenal dengan *Z-Score* yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan

tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Januar, 2006, dalam Eko dkk., 2006).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan secara nyata. Ramadhany (2004) dalam Arga Fajar (2007) menyatakan bahwa pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Perusahaan sehat mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

H₂: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Mutchler (1985) dalam Eko dkk. (2006) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain. Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) dalam Eko dkk. (2006) serta Ramadhany (2004) dalam Arga Fajar (2007) memberikan tambahan empiris bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* berjalan. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya yang sama dengan opini audit *going concern* yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya.

H₃: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Basri (1998) dalam Margareta Fanny dkk. (2005) mengatakan bahwa secara *defacto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280

perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bangkrut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Margaretta Fanny dkk., 2005). *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H₄: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

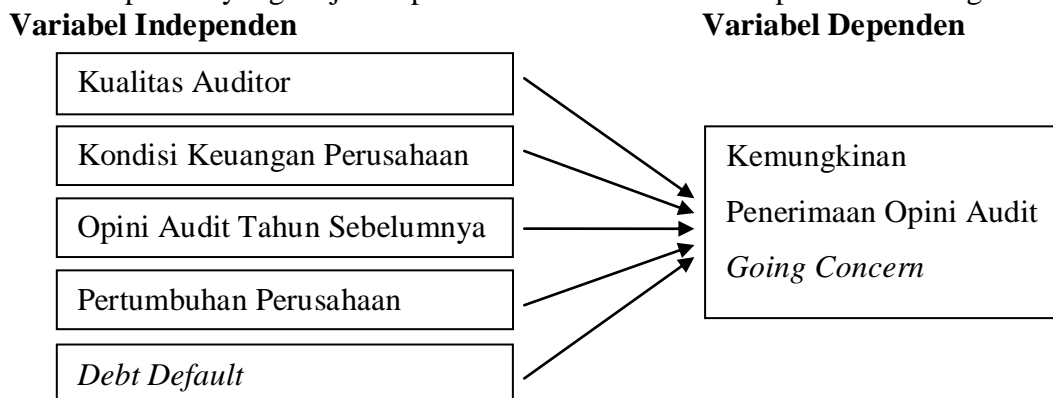
Penelitian Ramadhany (2004) dalam Mirna dan Indira (2007) menunjukkan bahwa *debt default*, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan

terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Muthcler *et.al.* (1997), Carcello dan Neal (2000) dalam Mirna dan Indira (2007), yang menemukan bukti kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*, yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga pada saat jatuh tempo merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu usaha. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor.

H₅: *Debt default* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan hipotesis yang diajukan peneliti merumuskan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

(1) *Auditee* sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2002.

- (2) *Auditee* tidak keluar dari BEI selama periode penelitian (2002-2006).
- (3) Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2002-2006.
- (4) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya tiga periode laporan keuangan selama periode penelitian (2002-2006).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002-2006 yang telah dipublikasikan dan tersedia di *database* Pojok BEI UMY dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2002 dan 2006.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Variabel independen terdiri dari kualitas auditor, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan *debt default*.

Definisi operasional variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) *Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Eko dkk., 2006). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini audit *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion* (Eko dkk, 2006). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

(2) *Kualitas Auditor*

Kualitas auditor merupakan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu, penyelesaian pekerjaan auditor dalam mengumpulkan bukti tentang penyelewengan untuk mendukung pendapat auditor dan sikap independensinya terhadap klien. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk yang bukan.

Berdasarkan Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia yang

dikutip dalam Arga Fajar (2007), the big 4 KAP Indonesia adalah:

- a) KAP Prasetyo Utomo & Co yang pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).
- b) KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi: *Deloitte Touche Tohmatsu*)
- c) KAP Sidharta, Sidharta & Harsono (berafiliasi dengan *KPMG*)
- d) KAP Hadi Susanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Copper*)

(3) *Kondisi Keuangan Perusahaan*

Suatu perusahaan dapat dinilai eksistensinya juga melalui keadaan keuangannya, dimana keuangan perusahaan menunjukkan apakah perusahaan bonafit atau tidak. Kondisi keuangan perusahaan diprosikan menggunakan model kebangkrutan Revised Altman Model (Eko dkk, 2006) yaitu:

$$Z = 0.717 Z1 + 0.874 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Dimana:

- Z1 = Working Capital / Total Asset
Z2 = Retained Earnings / Total Asset
Z3 = Earnings Before Interest and Taxes / total Asset
Z4 = Book Value of Equity / Book Value of Debt
Z5 = Sales / Total Asset

(4) *Opini Audit Tahun Sebelumnya*

Variabel ini didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan, yaitu 1 untuk opini audit *going concern* dan 0 untuk opini audit *non going concern*.

(5) *Pertumbuhan Perusahaan*

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel independen penelitian. Rasio

pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan (Eko dkk., 2006).

Rumus pertumbuhan penjualan yang digunakan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

(6) *Debt Default*

Debt default atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Variabel dummy digunakan, yaitu 1 untuk status *debt default* dan 0 untuk tidak *debt default*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis multivariate menggunakan regresi logistic (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* (kontinyu) dan *non metric* kategorikal). Model regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 ADTR + \beta_2 Z93 + \beta_3 PRIOP + \beta_4 SALGR + \beta_5 DEFT + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Variabel *dummy* opini audit, kode 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kode 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO).

α = Konstanta

ADTR = Kualitas auditor yang diprosikan variabel *dummy* (1 untuk auditor yang tergabung dalam KAP *big four* dan 0 untuk yang tidak tergabung dalam KAP *big four*).

Z93 = Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *The Altman Model*.

PRIOP = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya, kategori 1 apabila opini audit *going concern* (GCAO) dan 0 apabila opini audit *non going concern* (NGCAO).

SALGR = Rasio pertumbuhan penjualan *auditee*.

DEF = *Debt Default* (variabel *dummy*, 1 jika perusahaan keadaan *default* dan 0 jika keadaan perusahaan tidak *default*).

E = Kesalahan residual.

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali dalam Eko dkk., 2006).

2. Menilai Model Fit

Adanya penurunan nilai antara $-2 LL$ (*initial - 2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya. Hal tersebut menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, dengan kata lain penurunan *Log Likelihood*. menunjukkan model regresi semakin baik (Ghazali dalam Eko dkk., 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinan menunjukkan nilai *Nagelkerker R Square* yang dapat

diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Nilai *R Square* menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabilitas variabel tergantung (Ghazali dalam Eko dkk., 2006).

4. Menguji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas (Ietje, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi di atas 0,8 maka hal

ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

- 5. Estimasi parameter dan interpretasinya
Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta suatu dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Daftar Kriteria Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2002-2006		145
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2002-2006	(62)	83
3	Terdaftar di BEI setelah 1 Januari 2002	(3)	80
4	Delisting selama periode pengamatan (2002-2006)	(2)	78
5	Tidak mengalami rugi bersih setelah pajak sekurangnya dua periode laporan keuangan selam periode pengamatan (2002-2006)	(40)	38
Jumlah Sampel Total Selama Periode Penelitian		190	

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 190 *auditee* sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel dan dikelompokkan ke dalam

dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya, yaitu: kelompok *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* dengan opini

audit *non going concern* (NGCAO). Distribusi *auditee* sektor manufaktur berdasarkan opini audit yang diterima ditampilkan dalam tabel 2:

Tabel 2
Daftar Distribusi *Auditee*

	2002		2003		2004		2005		2006		Total	
	Auditee	%	Auditee	%	Auditee	%	Auditee	%	Auditee	%	Auditee	%
GCAO	8	21.05%	13	34.21%	15	39.47%	16	42.11%	15	39.47%	67	35.26%
NGCAO	30	78.95%	25	65.79%	23	60.53%	22	57.89%	23	60.53%	123	64.74%
Total	38	100%	38	100%	38	100%	38	100%	38	100%	190	100%

Distribusi *auditee* sektor manufaktur dari total 38 *auditee* yang menerima opini audit setiap tahunnya, *auditee* yang menerima opini audit *going concern* untuk tahun 2002 sebesar 8 *auditee* (21,05%), sedangkan opini audit *non going concern* 30 *auditee* (78,95%). Tahun 2003 yang menerima opini audit *going concern* adalah 13 *auditee* (34,21%), sedangkan 25 *auditee* (65,79%) menerima opini audit *non going concern*. Tahun 2004 yang menerima opini audit *going concern* adalah 15 *auditee* (39,47%), sedangkan 23 *auditee* (60,53%) menerima opini audit *non going concern*. Tahun 2005 yang menerima opini audit *going concern* adalah 16 *auditee* (42,11%), dan 22 *auditee* (57,89%) menerima opini audit *non going concern*. Sedangkan untuk tahun 2006, 15 *auditee* (39,47%) menerima opini audit *going concern* dan 23 *auditee* (60,53%) menerima opini audit *non going concern*. Total pemberian opini audit selama periode pengamatan (2002-2006), yaitu 67 *auditee* (35,26%) menerima opini audit *going concern* dan 123 *auditee* (64,74%) menerima opini audit *non going concern*.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hosmer dan Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.552	8	.172

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer* dan *Lemeshow*. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,172, sehingga nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Blok Number* = 1). Adanya penurunan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number=0)	245.405
Akhir (Block Number=1)	116.389

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4 memperlihatkan angka -2LL awal (*Block Number=0*) sebesar 245.405 sedangkan angka -2LL akhir (*Block Number=1*) mengalami penurunan menjadi 116.389. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghazali, 2005 dalam Eko dkk, 2006). Hasil perhitungan nilai *Nagelkerke R Square* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5
Nilai *Nagelkerke R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	116.389 ^a	.493	.680

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 5 memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,680 yang berarti penerimaan opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent 68%, sedangkan sisanya 32% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian multikolinieritas menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antara variabel independen di dalam penelitian ini (ADTR, Z93, PRIOP, SALGR, DEFT). Tabel 6 menunjukkan korelasi antara variabel independen di dalam penelitian ini. Matrik korelasi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas yang serius antara variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antara variabel bebas berada di bawah atau sama dengan 0,8.

Tabel 6
Matrik Korelasi antara Variabel Bebas

Correlation Matrix

	Constant	ADTR	Z93	PRIOP	SALGR	DEFT
Step 1 Constant	1.000	-.471	-.273	-.784	-.060	-.688
ADTR	-.471	1.000	-.176	.224	-.053	.120
Z93	-.273	-.176	1.000	.113	-.144	.229
PRIOP	-.784	.224	.113	1.000	.120	.555
SALGR	-.060	-.053	-.144	.120	1.000	.159
DEFT	-.688	.120	.229	.555	.159	1.000

Sumber: Hasil analisis data

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 7
Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Opini Audit		Percentage Correct
			NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini Audit	NGCAO	109	15	87.9
		GCAO	9	57	86.4
Overall Percentage					87.4

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 7 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee* adalah sebesar 86,4%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan, dari total 66 *auditee* yang menerima opini audit *going concern* terdapat 57 *auditee* (86,4%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* (GCAO). Sedangkan kekuatan prediksi

model untuk penerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 87,9%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 109 *auditee* (87,9%) yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) dari total 124 *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

Hasil pengujian koefisien regresi Logistik pada tingkat signifikansi 5% disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	ADTR	.568	.506	1.263	1	.261	1.765	.655	4.754
	Z93	.091	.166	.304	1	.582	1.096	.791	1.517
	PRIOP	3.574	.577	38.331	1	.000	35.651	11.501	110.513
	SALGR	.396	.407	.944	1	.331	1.486	.669	3.302
	DEFT	3.762	.644	34.090	1	.000	43.035	12.172	152.151
	Constant	-3.622	.585	38.390	1	.000	.027		

a. Variable(s) entered on step 1: ADTR, Z93, PRIOP, SALGR, DEFT.

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Variabel opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* memiliki nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari α), sedangkan variabel yang lainnya yaitu kualitas auditor, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari α (5%). Dari pengujian persamaan regresi logistic di atas maka diperoleh model regresi logistic sebagai berikut:

$$\text{Opini} = -3,622 + 0,568 \text{ ADTR} + 0,091 \text{ Z93} + 3,574 \text{ PRIOP} + 0,396 \text{ SALGR} + 3,762 \text{ DEFT}$$

Variabel kualitas auditor (ADTR) yang diprosikan dengan skala auditor (*Big four* dan *Non Big four*) menunjukkan koefisien sebesar 0,568 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,261 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 tidak berhasil didukung, dengan demikian perusahaan yang diaudit oleh auditor skala *big four* belum tentu mendapatkan opini audit *going concern* yang lebih besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa

kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kualitas auditor yang diproksikan dengan skala KAP *big four* dan KAP *non big four* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh jumlah KAP yang ada semakin banyak dan persaingan antar KAP yang semakin ketat, sehingga dari masing-masing KAP yang ada harus memberikan mutu kualitas auditor yang tinggi, bersikap objektif, mempertahankan integritasnya, bertindak jujur, tegas tanpa dipengaruhi tekanan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnes dan Huan dalam Eko dkk. (2006), Eko dkk. (2006), Mirna dan Indira (2007), Barnes dan Huan (1993) dalam Mirna dan Indira (2007), Arga Fajar (2007), Ridha Nova (2008), Widya (2008) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik, maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

Variabel kondisi keuangan perusahaan (Z93) yang diproksikan dengan prediksi kebangkrutan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,582 lebih besar dari 0,05 (5%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₂ tidak berhasil didukung. Artinya kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model kebangkrutan *Revised Altman Model* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Apabila auditor berkesimpulan rencana manajemen tersebut efektif dan klien

mengungkapkan keadaan yang ada dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Hasil pengujian hipotesis kedua konsisten dengan penelitian Ridha Nova (2008) dan Widya (2008). Namun hasil pengujian hipotesis kedua ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutchler dan Mc Keowm *et al* dalam Eko dkk. (2006), Ramadhany dalam Eko dkk. (2006), Fanny dan Saputra dalam Eko dkk. (2006), Eko dkk. (2006), Arga Fajar (2007) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Variabel opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) menunjukkan koefisien positif sebesar 3,574 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya H₃ berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Carcello dan Neal (2000) dalam Eko dkk. (2006), Ramadhany dalam Eko dkk. (2006), Eko dkk. (2006), Mirna dan Indira (2007), Arga Fajar (2007), Ridha Nova (2008), Widya (2008) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (SALGR) menunjukkan nilai positif sebesar 0,396 dengan tingkat signifikansi 0,331 lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*, sehingga

dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis keempat (H_4) tidak berhasil didukung. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan bukti tambahan bahwa pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk bebas dari opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Margaretta Fanny dkk (2005), Eko dkk. (2006), Ridha Nova (2008), Widya (2008), Arga Fajar (2007) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang tidak signifikan disebabkan peningkatan penjualan bersih tidak menjamin peningkatan laba bersih setelah pajak yang diterima oleh *auditee*.

Debt default (DEFT) memiliki koefisien positif sebesar 3,762 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih besar dari 0,05 (5%), artinya hipotesis kelima (H_5) berhasil didukung. Artinya perusahaan yang mengalami *debt default* akan semakin besar kemungkinannya menerima opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mungkin dikarenakan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang dan atau bunga pada saat jatuh tempo sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu juga akan mempengaruhi para investor yang mau menginvestasikan uangnya di perusahaan yang mengalami *debt default*, dengan demikian kemungkinan opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan

Ramadhany (2004), Chen dan Church (1992), Muthcler *et. Al.*, (1997), Carcello dan Neal (2000) dalam Mirna dan Indira (2007), Mirna dan Indira (2007) yang memberikan bukti bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik dengan sampel sebanyak 190 *auditee* yang terdiri dari 123 *auditee* menerima opini audit *non going concern* dan 67 *auditee* menerima opini audit *going concern* selama periode penelitian tahun 2002 sampai 2006 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas auditor yang diproksikan dengan skala KAP *big four* dan KAP *non big four* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model kebangkrutan *Resived Altman Model* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
5. *Debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arga Fajar, 2007, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII.

- Eko B. S. dkk., 2006, *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Hani dkk., 2003, *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI, Hal. 1221 - 1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat: Jakarta.
- Imam Ghazali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan IV, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) tahun 2002-2006*.
- Margaretta Fanny dkk., 2005, *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Hal. 966-978.
- Mirna dan Indira, 2007, *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi X.
- Mulyadi, 1998, *Auditing*, Edisi 6, Salemba Empat: Jakarta.
- Nur Indriantoro dkk., 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE: Yogyakarta.
- Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ridha Nova, 2008, *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*, Skripsi S1, UMY, Yogyakarta.
- , 2003, *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi V, Hal. 1255-1273.
- Susiana dan Arleen, 2007, *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Makalah Simposium Nasional X.
- Widya Budi Utami, 2008, *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*, Skripsi S1, UMY, Yogyakarta.